

JRR Tahun 13, Nomor 2, Desember 2003

ISSN 0854-0020

JRRR JURNAL

REHABILITASI & REMEDIASI

PENGEMBANGAN KOMUNIKASI TUNAGRAHITA
TINGKAT SEDANG SEBAGAI KETERAMPILAN
HIDUP DI SEKOLAH

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIALISASI SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI APLIKASI
PEMBELAJARAN BERBASIS INKLUSIF
DI SEKOLAH REGULAR

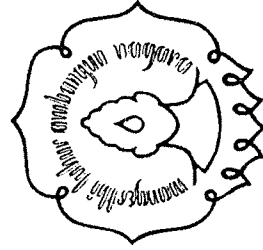
STRATEGI PEMBELAJARAN DIKASOR ADAPTIF
BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA MELALUI
PENDEKATAN HUMANISTIK-INDIVIDUAL

PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP ANAK TUNALARAS
MELALUI PERMAINAN PURA-PURA

DAMPAK KELAINAN TERHADAP KELUARGA DAN
UPAYA REHABILITASINYA

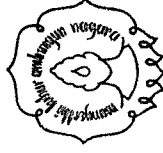
PENDIDIKAN INKLUSIF PRAKONDISI DAN
IMPLIKASI MANAGERIALNYA

PENGUJATAN PERAN DAERAH DAN HAK PENDIDIKAN
BAGI ANAK BERKELAINAN DI INDONESIA



Diterbitkan oleh :

**PUSAT PENELITIAN REHABILITASI
DAN REMEDIASI (PPRR)
LEMBAGA PENELITIAN UNS
SURAKARTA**



JURNAL REHABILITASI DAN REMEDIASI

Jurnal Terakreditasi

SK. Ketua PPRR LEMLIT UNS No.27/PT.40.HB.3/U/1991, Tgl. 2 Des.1991

SK.PDII LIPI No.036/Bangil/PDII/1991, Tgl. 4 Des. 1991

SK.Dirjen.Dikti Depdiknas No.52/DIK.TV/Kep/2002, Tgl. 12 Nop. 2002

DEWAN PENYUNTING :

Ketua Penyunting :

Prof. Sunardi, MSc, Ph.D

Wakil Ketua Penyunting :

Drs. Munawir Yusuf, MPsi

Penyunting Ahli :

Prof. Dr. M. Bandi, MPd (UNS) Dr. Juang Sunanto (UPI Bandung), Prof. Anton Sukarno, MPd (UNS), Prof. Dr. Setiono, SH, MS (UNS), Dr Mulyono Abdurrohman (UNJ-Jakarta),

Prof. M. Sholeh YAI, MPd, Ph.D (UNS), Dr. Ravik Karsidi, MS (UNS),

Dr. Herry Widyastono, MPd (Depdiknas-Jakarta)

Penyunting Pelaksana :

Drs. Abdul Salim, MKes; dr. Harsono Salimo, SpA; dr. Admadi Surso, SpM, MARS;

dr. Sutedjo Widjojo, SpS; dr. Mardiatmi Susilohati, SpKJ; Drs. Gunarhadi, MA;

Drs. Subagyo, SU; Dra. Munzayanah; Drs. Mastur AW.; Drs. Thulus Hidayat, SU, MA;

Drs Basuki Haryono, MPd

Pelaksana Tata Usaha :

Drs. Wijono, MPd

Alamat Redaksi :

Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi (PPRR) Lembaga Penelitian UNS

Jln. Ir. Sutami 36 A Kampus Kentingan Surakarta, 57126, Telp./Fax. (0271) 632916

Dicetak Oleh :

Percetakan Grafika Muda Surakarta Telp. (0271) 851649

Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi (JRR) diterbitkan oleh Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi (PPRR) Lembaga Penelitian UNS bekerjasama dengan Jurusan PLB IP FKIP UNS. Berisi tulisan tentang hasil-hasil penelitian/non penelitian/rcsensi buku di bidang kependidikan untuk penyandang cacat. Terbit dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember. Harga langganan 2 nomor setahun Rp. 40.000,00. ongkos kirim Rp. 10.000,00. Uang langganan dapat dikirim ke Bank BNI Cabang UNS Tabungan Taplus a.n. Drs. Abdul Salim, MKes, No.Rek. 274.000168272.941.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah dipublikasikan, ketentuan persyaratan sesuai dengan pedoman pada sampul bagian belakang sebelah dalam jurnal ini. Penyunting berhak mengubah redaksi dengan tanpa mengurangi substansi isi artikel.

Ukulele : *Amu Pratiwi*
131/2004/656

Tahun 13, Nomor 2, Desember 2003

ISSN 0854-0020

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah, Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi (JRR) telah terbit kembali untuk menyampaikan informasi kepada para pembaca. Jurnal kali ini menyuguhkan artikel non-hasil penelitian tentang (1) Pengembangan komunikasi tunagrahita sedang sebagai keterampilan hidup di sekolah, (2) Meningkatkan kemampuan sosialisasi siswa berkebutuhan khusus melalui aplikasi pembelajaran berbasis inklusif di sekolah reguler, (3) Strategi pembelajaran dikjiasor adaptif bagi peserta didik tunanetra melalui pendekatan humanistic-individual, (4) Pengembangan kecakapan hidup anak tunalaras melalui permainan pura-pura, (5) Dampak kelainan terhadap keluarga dan upaya rehabilitasinya, (6) Pendidikan inklusif: Praktikondisi dan implikasi managerialnya, (7) Penguatan peran daerah dan hak pendidikan bagi anak berkelainan.

Sege nap Dewan Penyunting JRR mohon maaf kepada rekan-rekan yang naskah/artikelnya belum dapat dimuat dalam edisi ini. Dewan Penyunting tetap menanti kiriman naskah/artikel dari para peneliti dan praktisi di bidang Pendidikan Luar Biasa untuk edisi berikutnya.

Penyunting

DAFTAR ISI

i KATA PENGANTAR

ii DAFTAR ISI

MUMPUNJARI 91 - 101 PENGEMBANGAN KOMUNIKASI
PLB FKIP UNY YOGYAKARTA TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG
SEBAGAI KETERAMPILAN HIDUP DI
SEKOLAH

ABDUL HADIS 102 - 110 MENINGKATKAN KEMAMPUAN
PLB FKIP UNM MAKASAR SOSIALISASI SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS MELALUI APLIKASI
PEMBELAJARAN BERBASIS INKLUSIF DI
SEKOLAH REGULAR

MURTADLO 111 - 121 STRATEGI PEMBELAJARAN DIKJASOR
PLB FKIP UNESA SURABAYA ADAPTIF BAGI PESERTA DIDIK
TUNANETRA MELALUI PENDEKATAN
HUMANISTIK-INDIVIDUAL

PURWANDARI 122 - 131 PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP
PLB FKIP UNY YOGYAKARTA ANAK TUNALARAS MELALUI PERMAINAN
PURA-PURA

GUNARHADI 132 - 143 DAMPAK KELAINAN TERHADAP
PLB FKIP UNS SURAKARTA KELUARGA DAN UPAYA
REHABILITASINYA

SUNARDI 144 - 153 PENDIDIKAN INKLUSIF:
PLB FKIP UNS SURAKARTA PRAKONDISI DAN IMPLIKASI
MANAGERIALNYA

RAVIK KARSIDI 154 - 165 PENGUATAN PERAN DAERAH DAN
PLB FKIP UNS SURAKARTA HAK PENDIDIKAN BAGI ANAK
BERKELAINAN DI INDONESIA

ARTIKEL UTAMA

PENGEMBANGAN KOMUNIKASI TUNAGRAHITA
TINGKAT SEDANG SEBAGAI KETERAMPILAN HIDUP
DI SEKOLAH

(Developing communication as a life skill at school for moderately retarded children)

Oleh: Mumpuniarti
PLB FIP UNY Yogyakarta

ABSTRACT

Communication is a process of exchanging messages from the sender to the receiver. This process requires media such as codes, symbols or certain signs understood conventionally by both the communicant and the receiver.

As a life skill for moderately retarded children, communication skill is developed and trained through coding habit used to exchange the messages in a contextually adaptive behavior, daily living activities and vocational activities in the sheltered workshop.

This kind of communication training is designed and adjusted to the school setting modified as a daily living activity conducted by the mentally retarded adults. Such a training of coding system of communication is expectedly applicable for the retarded adults in their family and their community as well. For this purpose to achieve, the coding habit is trained in a functional communication practice in their daily living activities.

Kata kunci: komunikasi, keterampilan hidup tunagrahita sedang

A. PENDAHULUAN

Anak tunagrahita sedang ialah anak yang tergolong salah satu kategori tunagrahita. Mereka memiliki tingkat kecerdasan (IQ) berkisar antara 30-50, sehingga tingkat kemajuan dan perkembangannya di bawah tunagrahita ringan. Demikian juga kemampuan adaptasi perilakunya di bawah tunagrahita ringan.

Menurut Amin (1995) tunagrahita sedang dapat belajar di sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat "tanggung jawab sosial", dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan. Mereka dapat dilatih untuk keterampilan bina diri (*self help skill*), adaptasi di lingkungan yang terbatas, serta dilatih untuk dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*Sheltered workshop*) atau melakukan pekerjaan rutin di bawah pengawasan.

Kemampuan anak tunagrahita sedang dapat dioptimalkan untuk menunjang kemandirian dalam taraf terbatas juga. Kemandirian yang dapat dicapai diperlukan kemampuan komunikasi, terutama dalam melakukan tanggung jawab sosial. Dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan bekerja di tempat kerja terlindung terjadi saling interaksi secara fisik maupun sosial dengan lingkungan sekitarnya, demikian juga untuk perkembangan melakukan tugas tersebut diperlukan saling interaksi dengan sekitarnya. Interaksi

itu dapat terjadi jika adanya komunikasi, maka pengembangan komunikasi diperlukan oleh tunagrahita sedang.

Komunikasi merupakan proses saling bertukar pesan. Dalam proses pertukaran pesan penyampaiannya diperlukan media dengan kode, simbol, atau tanda-tanda tertentu. Pembentukan kode atau simbol untuk media komunikasi adalah proses *encoding* atau sebaliknya membaca kode dari pesan fiyah lain ialah proses *decoding*. Proses *encoding* dan *decoding* sebagai proses yang selalu berkaitan dengan pemrosesan simbol, sehingga peristiwa itu diperlukan konvensi yang sama tentang makna simbol.

Pemakaian simbol memerlukan juga kemampuan abstraksi dari individu, hal ini yang merupakan kendala bagi tunagrahita sedang. Mereka sangat terbatas untuk belajar dalam pemaknaan simbol, terutama simbol yang bersifat abstrak seperti: simbol bunyi yang berupa kata-kata (*verbal*). Keterbatasan mereka dalam bidang bahasa atau kerbatasan kosa kata adalah wujud salah satu karakteristik tunagrahita sedang, sebab kemampuan mental yang sangat rendah, yang selanjutnya berpengaruh dalam keterbatasan kemampuan komunikasi.

Keterbatasan dalam komunikasi dari tunagrahita sedang diperlukan pengembangan berbagai alternatif, salah satunya alternatif cara komunikasi dengan proses *encoding* dan *decoding*

yang mudah dapat dipelajari oleh tunagrahita sedang.

Pembelajaran pengembangan komunikasi yang hanya mengandalkan kata-kata dalam pelajaran bahasa bagi tunagrahita sedang masih sulit pengembangannya, demikian juga cara pembelajaran yang tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata akan sulit dihayati oleh mereka.

Pembelajaran dalam pengembangan komunikasi bagi tunagrahita sedang memerlukan cara yang dapat dihayati oleh mereka secara langsung. Alternatif cara itu ialah dengan pengembangan komunikasi dalam kegiatan kehidupan sehari-hari di sekolah. Seluruh kegiatan sehari-hari di sekolah hendaknya diintegrasikan dengan pengembangan komunikasi karena menunjang perpindahan informasi dari guru atau sebaliknya dalam pembelajaran di sekolah.

Media komunikasi dari tunagrahita sedang sebagai pemancar (*transmitter*) berbagai kecakapan yang harus dipelajari. Hal itu mengharuskan mereka cakap berkomunikasi, dan pengembangannya terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, maupun menggunakan berbagai alternatif media komunikasi yang dapat dilakukan oleh mereka, seperti: penggunaan simbol gambar, logo, atau tanda lainnya yang disepakati oleh anggota personil di sekolah.

B. PROGRAM PEMBELAJARAN BAGI TUNA GRAHITA SEDANG

Anak tunagrahita sedang disebut juga tunagrahita mampu latih karena masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, dan dilatih kebiasaan sehari-hari yang menyangkut dirinya secara rutin (Burton, 1976). Mereka juga tidak mampu mencapai pelajaran yang bersifat akademis; kemampuan sangat lambat dalam kemajuan belajar; banyak yang mengalami gangguan emosional; kepribadian yang lemah; keadaan motorik sangat lemah; cara menggunakan bahasa kurang jelas dan tidak bermakna; pada umur yang telah dewasa hanya mampu mencapai umur mental setaraf dengan umur mental anak normal usia 7 tahun atau 8 tahun; dan gaya belajar secara membeo (Amin, 1995).

Karakteristik tunagrahita sedang di antaranya dalam segi bicara kemampuannya sangat kurang, tetapi mereka masih dapat mengutarakan keinginannya walaupun dalam mengucapkan dengan kata-kata yang tidak jelas, menghilangkan salah satu fonem dalam satu kata, menambah fonem dalam kata, atau mengucapkan kata tanpa mengerti artinya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan latihan untuk berkomunikasi (Astati, 2001).

Karakteristik tersebut sebagai dasar konsekuensi bahwa dalam program pendidikan bagi mereka juga menekankan pengembangan komunikasi. Hal ini sejalan dengan isi program pendidikan bagi tunagrahita sedang meliputi: mengurus diri sendiri, komunikasi, keterampilan budi pekerti/agama, pengembangan sosial dan emosi, serta **membaca**, menulis, dan menghitung sederhana yang bersifat sosial.

Pengembangan komunikasi sebagai salah satu program pembelajaran dalam pendidikan bagi tunagrahita sedang untuk mendukung kemampuan mereka dalam kemandirian, di samping program lain. Menurut Hallahan & Kauffman (1988) program pendidikan bagi tunagrahita sedang ditekankan pada fungsi kemandirian di lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja, untuk itu program pembelajaran pada mereka diarahkan untuk mendapatkan kemandirian di kedua lingkungan itu. Program pembelajaran lebih diarahkan untuk mampu mengurus diri sendiri, dan mampu mendapatkan suatu keterampilan sederhana yang dapat digunakan untuk bekerja atau sebagai anggota masyarakat. Semua program itu perlu ada dukungan kemampuan komunikasi dari tunagrahita sedang. Oleh karena itu, pengembangan komunikasi sebagai salah satu program pembelajaran pada pendidikan tunagrahita sedang.

Keterampilan komunikasi bagi tunagrahita sedang tersebut juga ditekankan oleh Burton (1976) bahwa keterampilan komunikasi berkontribusi terhadap kemandirian dalam berbagai keterampilan di rumah dan masyarakat. Selanjutnya tujuan yang prinsip dalam latihan keterampilan komunikasi bukan **bicara** yang sempurna, melainkan berfokus pada pengembangan kebutuhan komunikasi yang maknanya efektif dan mampu digunakan. Dengan demikian program pembelajaran bagi tunagrahita sedang harus mengutamakan berbagai keterampilan untuk kemandirian, dan salah satunya latihan berkomunikasi.

C. PENGEMBANGAN KOMUNIKASI TUNAGRAHITA SEDANG

Pengembangan komunikasi bagi tunagrahita sedang ialah usaha menambah berbagai keterampilan cara *encoding* dan *decoding* untuk peprosesan informasi atau pesan dari tunagrahita sedang. Keterampilan cara *encoding* dan *decoding* itu harus yang dapat dimaknai oleh **tuna** grahita sedang, berhubung kemampuan daya abstraksi tentang simbol atau kode sulit dicapai oleh mereka. Cara *encoding* dan *decoding* dalam komunikasi pada umumnya lebih banyak menggunakan

kata-kata atau komunikasi bicara. Komunikasi demikian sulit dicapai oleh beberapa individu yang mengalami kecacatan, seperti yang dinyatakan Allaire & Miller melalui Snell (1983) bahwa bicara sebagai alat utama dari komunikasi, namun untuk individu yang mengalami kecacatan (handicap) mengalami kesulitan, seperti terjadi pada 50% penyandang autistic, 75% pada cerebral palsy, dan 75% retardasi mental. Mereka yang mengalami kesulitan untuk menggunakan bicara sebagai alat utama komunikasi dapat disediakan berbagai sistem cara komunikasi. Sistem tersebut dapat sebagai alat tambahan, alat pembantu, seperti sistem komunikasi nonvocal atau komunikasi nonbicara. Sistem komunikasi dengan alat tambahan atau alat pembantu itu adalah cara melakukan alternatif encoding dan decoding sebagai transmitter dari pesan.

Untuk pengembangan komunikasi bagi penyandang tunagrahita sedang dapat diberi bantuan dengan menggunakan berbagai alat, cara berkomunikasi. Pengembangan alat cara berkomunikasi terletak pada alternatif pembentukan *encoding* dan *decoding* dalam komunikasi yang dapat dicapai oleh tunagrahita sedang. Alternatif pembentukan *encoding* dan *decoding* dikembangkan terintegrasi dengan kegiatan kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan kegiatan di sekolah.

D. KETERAMPILAN HIDUP DI SEKOLAH BAGI TUNA GRAHITA SEDANG

Keterampilan hidup adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas (KBBI, 1996) dalam kehidupan. Keterampilan hidup disebut juga dengan kecakapan hidup (*life skill*), yang maknanya tidak identik dengan pendidikan kejuruan atau keterampilan untuk bekerja, tetapi sebagai pendidikan yang berorientasi untuk mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna. Berbagai keterampilan itu di antaranya perlu digunakan sebagai pengalaman belajar selama di sekolah, seperti: keterampilan bekerjasama, keterampilan mematuhi tata tertib dan keterampilan berkomunikasi. Pengalaman belajar di sekolah yang memberi bekal untuk terampil dalam kehidupan dikemas pembelajaran berbasis kecakapan hidup.

Pembelajaran berbasis kecakapan hidup adalah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai kecakapan hidup, sedangkan yang dimaksud kecakapan hidup ialah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar (Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat, 2002). Menurut Brolin dalam ERIC Digest (#F469) bahwa yang dimaksud kecakapan hidup (*Life Skills*) bagi penyandang cacat

ialah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang digunakan hidup mandiri waktu dewasa, sedangkan untuk penyandang cacat ada tiga bidang yang diutamakan yaitu keterampilan kehidupan sehari-hari, keterampilan personal/sosial, dan keterampilan okupasional. Khusus bagi tunagrahita sedang kecakapan hidup pada mereka lebih diutamakan pada keterampilan kehidupan sehari-hari (*daily living skills*) berhubung keterbatasan mereka.

Keterampilan kehidupan sehari-hari diutamakan sebagai kecakapan hidup tunagrahita sedang, hal ini sejalan dengan penelitian Nihira & Nihira 1975 dalam Snell (1983) bahwa para penyandang cacat kategori sedang yang berhasil hidup di masyarakat ditentukan oleh salah satunya keterampilan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Keterampilan kehidupan sehari-hari bagi tunagrahita sedang seperti yang dikemukakan oleh Cortazzo dalam Burton(1976) terdiri lima bidang khusus sebagai berikut:

1. Menyediakan pola yang dapat diterima secara sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti: tingkah laku orang yang lebih dewasa yang sehari-harinya tinggal di rumah.
2. Membantu tunagrahita menuju masa peralihan yang penting ke dalam kehidupan orang dewasa melalui latihan dalam keterampilan hidup orang dewasa serta penyediaan yang pantas dan sesuai dalam

mengurus diri sendiri, pekerjaan rumah, melakukan perjalanan, kebiasaan dan keterampilan kerja.

3. Dikembalikan kepada orang tua dan membantunya mengerti, menerima, dan mengembangkan peranan baru dari tunagrahita dewasa yang kategori berat dalam keluarga. Kondisi yang alamiah itu jika orang tua terlibat dalam program tersebut.
4. Menyediakan alternatif untuk kehidupan di institusi.

5. Menyiapkan tunagrahita yang berpotensi dalam keterampilan dan penyesuaian program tingkat lanjut, seperti di bengkel kerja dan pusat vokasional.

Lima focus bidang tersebut esensinya yaitu pembinaan terhadap perilaku adaptif sebagai orang dewasa; aktivitas kehidupan sehari-hari yang dikerjakan orang dewasa; serta persiapan bekerja di bengkel atau pusat kerja. Berbagai pembinaan perlu dipersiapkan di sekolah melalui pembelajaran keterampilan hidup di sekolah. Pengalaman belajar di sekolah perlu diusahakan sebagai miniatur suasana kehidupan yang akan datang, dengan demikian sekolah perlu mengusahakan semua komponen pembelajaran kondu-sif untuk beraktivitas dan berlatih ke arah pembinaan kehidupan di masa dewasa.

Suasana pembelajaran keterampilan hidup di sekolah yang kondusif untuk

persiapan kehidupan di masa dewasa bagi tunagrahita sedang akan lancar jika didukung oleh keterampilan komunikasi. Mereka untuk memasuki kehidupan di masa dewasa dan bekerja di pusat bengkel kerja harus terampil komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan hidup di sekolah dilaksanakan secara simultan dengan pengembangan komunikasi bagi tunagrahita sedang.

E. LANGKAH YANG PERLU DIUSAHAKAN SEKOLAH

1. Menyusun suasana di sekolah yang terkait dengan sarana dan prasarana

Pada tahap ini sekolah menata lingkungan kelas, di luar kelas, laboratorium/bengkel kerja, dapur, koperasi, dan halaman rekreasi sebagai miniatur kehidupan yang akan dijalani, seperti: di tempat keluarga, tempat institusi khusus perawatan, di tempat fasilitas umum, dan suasana kerja. Pada tempat tersebut semua komponen mebelair, komponen peralatan yang digunakan pembelajaran, komponen yang digunakan bekerja ditata sedemikian rupa, serta setiap komponen sarana diberi kode gambar atau logo dengan warna-warni yang cerah maupun kode tulisannya.

Pencantuman kode dengan kartu gambar atau logo, kartu huruf, dan kartu kata pada semua komponen di sekolah memberi rangsangan secara visual bagi tunagrahita sedang tentang penggunaan kode. Rangsangan kode itu merupakan bagian dari aktivitas komunikasi sehingga mendorong mereka belajar berkomunikasi dengan menggunakan kode yang berupa visual. Kode tersebut sebagai alternatif pembentukan kode (*coding*) untuk pesan (*message*) dalam proses komunikasi sehingga saling penyampaian pesan dan menerima pesan dengan kode alternatif di samping penggunaan kode dengan bahasa melalui bicara.

2. Menyusun rancangan pengembangan program keterampilan hidup di sekolah

Program keterampilan hidup di sekolah dirancang bersama-sama komunitas sekolah dan orang tua atau keluarga dari siswa tunagrahita sedang. Rancangan meliputi: tindakan yang akan dilakukan; kekuatan dan kelemahan sumber daya dukung untuk melaksanakan kegiatan; kesempatan yang dapat dilakukan sekolah untuk mengembangkan program; hambatan dalam pelaksanaan program; serta peran serta orang tua dan keluarga untuk bekerja sama mengembangkan program. Semua komponen rancangan itu disertai bentuk-bentuk komunikasi bagi tuna

grahita sedang yang dapat dilakukan secara inklusif dalam program keterampilan hidup di sekolah.

Orang tua dan keluarga dilibatkan dalam rancangan program karena tindak lanjut dari program berada pada peran orang tua dan keluarga. Keterlibatan mereka juga dalam bentuk dukungan untuk turut memberi latihan komunikasi, melengkapi sarana pembelajaran, dan turut memberikan kepakatan tentang kode yang layak dapat digunakan oleh tuna grahita sedang di lingkungan keluarga dan masyarakat.

3. *Penyusunan fungsi, hubungan, dan struktur dari komponen kegiatan yang dirancang.*

Pada tahap ini kepala sekolah menyusun tugas, wewenang dan tanggung jawab dari semua komponen sekolah dalam implementasi program. Komponen sekolah yang dimaksud terutama pada guru sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan komponen lain sebagai pendukung. Guru memiliki tugas dan wewenang untuk dapat terlaksananya program keterampilan hidup di sekolah yang inklusif dengan pengembangan komunikasi bagi tuna grahita sedang. Pada saat program sedang berjalan komunitas atau personil lain di sekolah perlu juga turut mendukung, seperti: menyediakan fasilitas, turut mengawasi dan menjaga

tertanya kode-kode pada tempat strategis, dsb.

4. *Pengarahan yang dilakukan kepala sekolah untuk kelancaran program*

Pengarahan yang dilakukan kepala sekolah lebih ditekankan kepada guru dengan memotivasi tanggung jawab moral dalam melaksanakan program. Tanggung jawab moral yang diemban guru ialah bahwa membimbing tuna grahita sedang menuju mampu menjalankan kehidupan secara manusiawi sebagai tugas kemanusiaan yang luhur. Arahan itu diharapkan memotivasi guru untuk bersungguh dan secara hakiki melakukannya karena tanpa motivasi tersebut guru akan mudah putus semangat.

5. *Pengawasan dalam implementasi program*

Pengawasan dilakukan untuk menentukan standar ketercapaian program. Standar tersebut berupa norma, tujuan, dan sasaran dari program keterampilan hidup yang mampu mengembangkan komunikasi bagi tunagrahita. Standar yang digunakan dapat secara bertahap, berjenjang, khusus ke umum, namun di antara tahapan dan jenjang saling berkesinambungan. Setiap tahap atau jenjang harus dapat terukur dan teramati, untuk itu

perlu juga disusun pedoman untuk melakukan pengawasan.

dewasa dalam lingkungan keluarga, institusi, bengkel kerja, dan masyarakat secara terbatas maupun secara luas. Semua kegiatan itu disertai bentuk-bentuk komunikasi yang harus dilakukan oleh tunagrahita sedang.

F. IMPLEMENTASI PROGRAM

Implementasi program berupa kegiatan-kegiatan yang memberikan pengalaman belajar dari berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari di masa

Adapun di antara bentuk kegiatan tersebut dapat dirancang sebagai berikut:

Domain	Masyarakat
Lingkungan	Sekolah
Sublingkungan	1. Cafeteria
Aktivitas	1.1. mengambil makan siang
Keterampilan yang Dilakukan	a. mengambil nampan untuk makanan b. menaruh serbet, peralatan makan, sedotan, dan susu di atas nampan c. menyodorkan kartu makan
Aktivitas	1.2. makan
Keterampilan yang dilakukan	a. mendapatkan tempat untuk duduk b. membuka karton susu c. makan dengan sendok dan garpu d. menggunakan serbet e. mencuci mulut
Sublingkungan	2. Ruang bermain
Aktivitas	2.1. bermain game secara kelompok
Keterampilan yang dilakukan	a. menangkap/melempar bola b. bermain adaptasi dengan bola voli
Aktivitas	2.2. bermain sendiri
Keterampilan yang dilakukan	a. menggerakkan kursi roda di atas rumput b. mengambil gambar dengan kamera
Dan seterusnya	Dan seterusnya

Semua kegiatan itu dirancang dengan sistematis berdasarkan domain, lingkungan, serta aktivitas yang dilakukan dalam lingkungan tersebut. Setiap aktivitas yang dilakukan dan sarana yang digunakan diberi dengan kode gambar, logo, dan tulisan. Siswa tunagrahita sedang yang berlatih melakukan aktivitas pada daerah tertentu diajak untuk bermain dengan kode tersebut, disertai latihan bicara jika mungkin dikembangkan.

Adapun tahapan pengembangannya dilakukan sebagai berikut:

1. Tahapan memilih vocabulary

Vocabulary dipilih dari kata-kata yang berkaitan dengan benda, pekerjaan, situasi, dan konteks yang sedang berlangsung dalam aktivitas keterampilan hidup di sekolah. Satu cara yang efisien dimulai memilih kata dengan identifikasi kata untuk analisis setting dan aktivitas yang relevan bagi siswa secara individual. Misalnya aktivitas makan siang di kafeteria harus dikomunikasikan menggunakan kata yang relevan, dan caranya dapat menggunakan kode verbal dan non verbal.

2. Mempertimbangkan faktor yang relevan dengan pembelajaran simbol

Pembentukan simbol atau kode yang akan dipelajari oleh tunagrahita sedang perlu ditentukan dengan

mempertimbangkan bahwa kosa kata yang akan dikodekan, awalnya dipilih guru melalui analisis fungsional, memperkuat pengembangan komunikasi, dan frekuensi penggunaannya disukai anak.

3. Pemilihan setting dan waktu untuk latihan

Latihan komunikasi perlu ditempatkan pada setting yang natural melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Perkembangan komunikasi siswa tuna grahita sedang melalui keterampilan komunikasi pada saat interaksi di setting yang natural, seperti menyampaikan, bertukar pertanyaan dan jawaban, dan meminta bantuan atau perhatian.

4. Latihan melalui berbagai aktivitas

Setiap hari secara rutin disediakan kesempatan yang sesuai untuk pengembangan keterampilan komunikasi. Misalnya: pada saat makan siswa memerlukan bertanya tentang makanan yang paling disukai; dalam ruang keluarga sewaktu menonton televisi bersama saudaranya memerlukan bertanya tentang pilihan acara, dsb.

5. Interaksi dalam kelompok

Latihan komunikasi selain diadakan melalui kegiatan di sekolah, penting juga untuk berinteraksi dengan kelompoknya. Dalam interaksi itu termasuk tahapan secara spesifik

manual-manualnya bagi pengajaran bahasa simbol dan penggunaan papan komunikasi. Masing-masing tahapan yang diajarkan dalam program itu termasuk latihan secara berangkas tentang berbagai tipe dari input kode yang tersedia. Pertama, tahapan diajarkan dengan pembicaraan guru dan menggunakan papan atau penaruhan tanda-tanda, bergantung pada sistem yang dilatihkan. Kemudian langkah berikutnya mengajarkan kembali dengan cara guru menggunakan bicara sendiri.

6. Keterlibatan keluarga

Sesuatu yang penting secara kritical dalam pengembangan komunikasi yang fungsional adanya keterlibatan keluarga.

7. Memperkaya saling berbicara

Tunagrahita perlu diajaki untuk saling berbicara secara sosial dalam lingkungan yang sesuai. Penggunaan kode atau simbol yang digunakan saling berbicara seharusnya kode yang saling dimengerti dan disepakati oleh lingkungan sosial setempat.

G. PENUTUP

Pengembangan komunikasi bagi tunagrahita sedang sebagai keterampilan hidup di sekolah merupakan pembelajaran atau latihan tentang cara mengembangkan kode untuk saling bertukar pesan dalam konteks perilaku **adaptif sebagai orang dewasa**; aktivitas kehidupan sehari-hari; serta aktivitas bekerja di bengkel atau pusat kerja.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, 1995, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Astati, 2001, *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahit*, Bandung: CV. Pendawa.
- Burton, Thomas, 1976, *The Trainable Mentally Retarded*. Columbus: Bell & Howell Co.
- ERIC Digest #E469. *Life Skills Mastery for Students with Special Needs*.
- Hallahan & Kauffman, 1988, *Exceptional Children Introduction to Special Education*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Lanny Hardhy, 2002, *Pendidikan Berbasis Luas Kecakapan Hidup*, Bandung: Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat.
- Snell Martha E. 1983, *Systematic Instruction of Moderately and Severely Handicapped*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Wehman & Laughlin P.J., 1981, *Program Development in Special Educati*, NY: G.Hill.